

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, oleh karena itu manusia diciptakan Allah SWT dengan tujuan untuk beribadah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu ciri khusus manusia adalah memiliki akal dan pikiran. Melalui pendidikan lah manusia mengaplikasikan akal dan pikirannya, karena dalam pendidikan berlangsung proses belajar yang melibatkan akal dan pikiran seseorang dalam menerima ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sehingga kelak akan mengangkat harkat dan martabatnya menjadi makhluk yang terhormat dan sempurna di sisi Allah SWT.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan mutlak harus ada dalam kehidupan manusia. Jadi pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pendidikan sangat dibutuhkan. Menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang perlu diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita,memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai tujuannya secara optimal.

Siswa atau anak didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak ingin meraih cita-cita,memiliki tujuan dan ingin mencapai secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat menuntut dan mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik, bagaimana keadaan atau kemampuannya. Barulah guru akan menentukan apa saja yang diperlukan dalam proses mengajar seperti menentukan bahan yang diperlukan, bagian cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa. Itulah sebabnya anak didik merupakan subjek belajar. Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar siswa dijadikan sebagai student centered atau dalam kata lain pembelajaran berpusat pada siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung lebih mengaktifkan siswa dibandingkan guru.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen dalam proses belajar di sekolah diantaranya : guru, peserta didik, proses belajar mengajar (PBM), serta model pembelajaran merupakan salah

satu yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan tersebut, diperlukan adanya usaha-usaha serius dari setiap unsur yang terlibat di dalam dunia pendidikan

Inti dari kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Kualitas belajar siswa banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh interaksi antara guru, siswa, dan sarana yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dikatakan efektif, adalah sesuatu yang sangat esensial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus bermakna sehingga berdampak positif, terutama bagi peserta didik. Sedangkan pembelajaran dikatakan efisien adalah pembelajaran yang menyenangkan, dan mampu memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar dan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas memiliki efisien yang sangat tinggi, tidak hanya terkait dengan hambatan waktu, tempat, ataupun biaya.

Permasalahan yang berkenaan dengan siswa di kelas, jika tidak dicari solusi dan dibiarkan berlalu begitu saja, akan lebih kompleks dan berlarut-larut. Akibatnya akan dirasakan pada siswa dimasyarakat yang berhubungan dengan materi pelajaran. Permasalahan siswa maupun guru selama proses belajar menjadi prioritas untuk secepatnya diteliti penyebab dan solusinya. Hal ini perlu dipahami oleh seorang guru, karena keberhasilan belajar siswa ditentukan, sejauh mana guru memiliki inisiatif perbaikan terhadap prosedur dan hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pendekatan pembelajaran tradisional selama ini cenderung mengumpulkan potensi peserta didik. Ketika anak di TK, anak begitu antusias, gembira dan alami. Keingintahuan mereka besar, bertanya dan ingin mencoba segala sesuatu hal yang baru. Namun semangat belajar mereka menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan mereka. Terlebih pada saat mereka di Perguruan Tinggi, mereka menjadi lebih pendiam dan cenderung menjadi pasif.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Pasal 19 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sehingga untuk saat ini sangat diperlukan pendidikan yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran dimana guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti siswa, bahan pelajaran, motivasi dan sasaran penunjang.

Salah satu faktor yang utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Gurulah yang berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta

didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Secara umum pembelajaran Ekonomi selama ini lebih berpusat pada guru, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas dalam pembelajarannya. Guru kebanyakan memberikan informasi secara menyeluruh sehingga siswa dapat menjadi bersikap pasif dan tidak dapat mengembangkan dirinya. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: 1) siswa kurang menyukai ekonomi karena menganggap bahwa ekonomi adalah mata pelajaran yang membosankan. 2) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Berdasarkan observasi wawancara pra penelitian yang telah saya lakukan pada siswa kelas XI IIS-4 SMAN 2 Bangkinang Kota pada bulan Agustus 2017, ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya :

Pada saat kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Ekonomi di kelas, masih menemukan banyak kendala terutama masalah penggunaan metode membaca dan mencatat yang diberikan oleh guru yang belum menunjang motivasi

siswa untuk belajar. Untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis dalam diri siswa diperlukan suatu strategi belajar yang tepat agar siswa terbiasa untuk membaca suatu tulisan (wacana) dan terbiasa untuk menulis dan menjadikannya sebuah bacaan agar para siswa paham apa yang mereka baca dan mengerti apa yang mereka tulis.

Selain itu ditemukan juga permasalahan yang ditemukan siswa nampak malas dan kurang bersemangat untuk membaca dan merangkum hasil bacaan. Padahal materi pembelajaran IIS terutama Ekonomi banyak memberikan teori-teori yang menuntut pemahaman siswa dengan banyak memaparkan wacana wacana sosial.

Dari hasil temuan di SMAN 2 Bangkinang Kota, ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih belum tercapai secara maksimal karena nilai (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hampir 53% siswa dibawah KKM. Hal ini terjadi karena dalam proses belajar mengajar guru kurang optimal dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Metode yang digunakan oleh guru untuk proses belajar mengajar masih belum bervariasi. Proses pembelajaran yang berlangsung di SMAN 2 Bangkinang Kota masih bersifat konvensional dalam proses belajar mengajar.

Hasil Wawancara dan Observasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas

XI IIS4 SMA Negeri 2 Bangkinang Kota

NO	KETUNTASAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	Tuntas	12	37,50%
2	Tidak Tuntas	20	62,05%
Jumlah		32	
Persentase Ketuntasan Belajar			62,05% (Tidak Tuntas)

Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa orang siswa yang terlihat malas untuk belajar, hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa yang bersangkutan, seperti tidur di dalam kelas, bersenda gurau dengan teman, serta menunjukkan sikap yang antipati terhadap pembelajaran ekonomi.

Melihat kenyataan seperti tersebut diatas, guru dituntut untuk mengubah praktik pembelajaran didalam kelas, dari yang bersifat guru sentris menjadi siswa sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari guru, tetapi siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang atau lebih untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Guna menyelesaikan permasalahan di atas. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok kecil untuk bekerjasama mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward-nya*. Terdapat beberapa macam pendekatan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang untuk membantu siswa memahami dan meringatkan materi yang mereka baca dan tulis adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yakni model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. Seperti yang telah disinggung di atas tentang model pembelajaran kooperatif yakni model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang siswa. Tiap tim memiliki anggota yang bersifat heterogen, baik jenis kelamin, etnis, ras, maupun kemampuannya (tinggi, sedang dan rendah), masing-masing siswa dapat bertukar pikiran, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah. Siswa saling bekerjasama untuk memahami materi belajar dan menyelesaikan tugas kelompok. *Reward* akan diberikan kepada kelompok yang memiliki kemampuan memahami materi lebih cepat dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, kerjasama siswa

dalam satu kelompok belajar akan memotivasi belajar sesama anggota kelompok serta membantu anggota kelompok untuk mencapai ketuntasan materi (Media Pendidikan: 2011).

Model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini akan membuat belajar siswa menjadi menyenangkan dan lebih menarik, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk berpikir kreatif dan aktif dalam mengembangkan kemampuan mengenai materi yang diajarkan. Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Tujuan dari model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini adalah untuk jauh lebih meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu tim atau kelompoknya dan dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespons kegiatan membaca mereka. (Robert E Slavin, 2005:202).

Pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini berbeda dengan pembelajaran kooperatif lainnya, karena pada dasarnya setiap pembelajaran kooperatif masing-masing tipe berbeda-beda.

Yang membedakan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini adalah dalam hal menganalisa wacana atau artikel berdasarkan konsep, yaitu dengan membaca dengan keras yang nantinya akan didengarkan oleh teman satu kelompok, kemudian kemampuan siswa dalam setiap kelompok dalam memahami bacaan, lalu menulis berdasarkan artikel atau wacana, serta menemukan kata- kata penting dalam wacana yang berhubungan dengan konsep. Di sinilah kerja sama dalam kelompok sangat ditentukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestary Permata Sari(2010) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran CIRC berpengaruh terhadap keaktifan siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam aspek “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pada siswa Kelas XI IIS4 SMAN 2 Bangkinang Kota

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan di teliti adalah:

- a. Semangat belajar siswa kurang
- b. Pemahaman konsep dan hasil belajar siswa rendah

- c. Penggunaan metode belajar yang kurang kreatif dan tepat
- d. Minat baca yang masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Dari masalah yang di kemukakan di atas maka dipilih dua masalah yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun masalah yang dipilih adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang kreatif dan tepat dan hasil belajar yang rendah. Sedangkan materi yang akan dibahas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini adalah tentang Kerjasama Ekonomi Internasional.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IIS4 SMAN 2 Bangkinang Kota”?**

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS4 SMAN 2 Bangkinang Kota.

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe CIRC sebagai model pembelajaran kelompok yang dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap pelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan peningkatan kompetensi peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa, dan membangun daya imajinasi pikiran siswa dengan strategi penyelesaian soal cerita yang sistematis pada model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sehingga dapat memahami makna yang tersirat dalam soal.
- b. Guru, diharapkan dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.
- c. Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah, melalui model pembelajaran kreatif dan inovatif.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Yatim Riyanto, 2008: 271). Arends (2008: 67), mengemukakan model pengajaran pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antar-manusia yang penting. Sharan dalam Isjoni dan Arif Ismail (2008: 157-158), mengemukakan bahwa: “siswa yang belajar dengan menggunakan jenis pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena dibantu dari teman sebaya.

1.7.2 Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Suprijono (2009: 13) dilakukan secara kelompok, yang mempunyai komponen meliputi penyajian materi, kerja kelompok, tes individual, peningkatan nilai individual dan penghargaan kelompok.